

TAKWIL AYAT-AYAT MIMPI PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL MISBAH

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu
Ushuuddin dan Studi Agama**

Oleh:

IRSYAD REZA MAHENDRA

NPM : 1731030067

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A.

Pembimbing II : Dr. Siti Badiah, M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Bermimpi adalah sebuah hal yang sudah familiar di telinga manusia. Sejak awal sejarah manusia sudah banyak muncul berbagai dugaan dan keyakinan yang bersifat imajinatif ataupun tidak, yang menjadi sebuah misteri. Berdasarkan fakta tersebut Islam memberikan perhatian yang lebih dalam pemaknaan dan penafsiran mimpi demi mendapatkan hasil intepertasi yang tetap dan sempurna. Didalam Al-Quran kurang lebihnya ada 14 ayat yang membahas tentang mimpi. Dalam penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah guna mengetahui takwil ayat-ayat mimpi dan untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memiliki sifat *content analysis* (analisis isi) yang dilakukan melalui riset kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan data primer tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *muqaran* atau komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya di dalam ayat-ayat mimpi terdapat beberapa hikmah yang dapat kita jadikan sebagai suri tauladan yang penting dalam hidup kita. Diantaranya adalah, pendidikan *akhlaq al-karimah* bagi anak, menjauhi iri dan dengki, setiap perbuatan yang kita lakukan pasti akan menerima ganjaran atau balasan yang setimpal dengannya dan kita harus selalu mempersiapkan diri untuk segala sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan mendatang. Adapun persamaan kedua mufassir adalah dalam menafsirkan ayat-ayat tentang takwil mimpi ini Hamka dan juga Quraish Shihab memberikan penakwilan yang sama dari ayat-ayat mimpi dalam surat Yusuf. Dan perbedaannya adalah Hamka menakwilkan mimpi Yusuf pada surat Yusuf ayat 4 adalah sebagai tanda *risalah nubuwah* dan Quraish Shihab tidak menjelaskan hal tersebut. Sedangkan Quraish Shihab pada surat Yusuf ayat 36 dan ayat 43 menjelaskan bahwa mimpi sang pelayan roti raja adalah mimpi bohong dan takwil mimpi raja adalah sebuah perintah pada raja dan masyarakat untuk mempersiapkan diri menghadapi masa krisis yang akan datang, dan Hamka tidak menjelaskan hal tersebut.

Kata kunci: *Takwil, Mimpi, Ayat-ayat mimpi, Kisah Nabi Yusuf As.*

ABSTRACT

Dreaming is a thing that is familiar to human ears. Since the beginning of human history, there have been many assumptions and beliefs, whether imaginative or not, which has become a mystery. Based on this fact, Islam pays more attention to the meaning and interpretation of dreams in order to obtain a permanent and perfect interpretation. In the Qur'an there are approximately 14 verses that discuss dreams. In the research conducted, the author uses the interpretations of Al-Azhar and Al-Misbah to find out the interpretation of dream verses and to find out the similarities and differences. This research is a qualitative research that has the nature of content analysis (content analysis) conducted through library research using primary data of Al-Azhar interpretation and Al-Misbah interpretation. This research was conducted using a muqaran or comparative approach. The results of this study indicate that in the dream verses there are several lessons that we can use as important role models in our lives. Among them are, moral education for children, stay away from envy and envy, every action we do will definitely receive a reward or reward that is commensurate with it and we must always prepare ourselves for everything that will happen in the future. As for the similarities between the two commentators, in interpreting the verses about this dream interpretation, Hamka and Quraish Shihab also give the same interpretation of the dream verses in Yusuf's letter. And the difference is that Hamka interprets Yusuf's dream in Yusuf verse 4 as a sign of the prophetic treatise and Quraish Shihab does not explain it. Meanwhile, Quraish Shihab in Surah Yusuf verse 36 and verse 43 explains that the dream of the servant of the king's bread is a false dream and the interpretation of the king's dream is an order to the king and the people to prepare for the upcoming crisis, and Hamka did not explain this.

Keywords: *Takwil, Dreams, Dream verses, The story of the Prophet Yusuf As.*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung menyatakan bahwa:

Nama : Irsyad Reza Mahendra
NPM : 1731030067
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : Takwil Ayat-Ayat Mimpi Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Kalianda, 15 September 2021



Irsyad Reza Mahendra

1731030067



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA

Alamat : JL. Letkol H. Endro Suratmin Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

Halaman Persetujuan

Judul Skripsi : "Takwil Ayat-Ayat Mimpi Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah"

Nama : Irsyad Reza Mahendra

NPM : 1731030067

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama-Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


19/4 2021

Dr. Bukhori Abdul Shomad, M.A.
NIP. 197207252003121003

Pembimbing II


2/4 2021

Dr. Hj. Siti Badi'ah, M.Ag.
NIP. 197712252003122001

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Drs. Ahmad Bastari, M.A.

NIP.196110131990011001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmen Sukarame, Bandar Lampung 35131 telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Takwil Ayat-Ayat Mimpi Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah”** disusun oleh **Irsyad Reza Mahendra, NPM: 1731030067**, Program studi **Ilmu Al-Quran & Tafsir**, Telah diujikan dalam sidang munaqosah di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal **Selasa, 21 September 2021**.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. M. Afif Anshori, M.A.

Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc.

Penguji I : Ahmad Mutaqin, M.Ag.

Penguji II : Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A.

Penguji III : Dr. Siti Badiah, M.Ag.

Mengetahui

Dehan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama



Dr. M. Afif Anshori, M.A.

196003131989031004

MOTTO

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (الصفات : ١٠٥)

“Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. As-Shffat : 105)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah Taufiq Imam Masyudi dan Ibu Winny Wahyuni tersayang yang selalu sabar, tulus ikhlas dan kasih sayangnya yang telah selalu memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis bisa sampai pada titik ini, dan mampu meraih cita-cita yang diinginkan.
2. Adik-adik ku, Fadilla Zahra Maharani, Tazkia Murtafi Riyani, yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam menggapai keberhasilan dan cita-cita.
3. Ustadz-ustadz ku serta dosen-dosen ku yang telah memberikan pendidikan dan senantiasa memberikan bimbingan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuanganku “Generasi yang ber-Identitas”, Syaifudin (Sholeh), Ilzam Naufal, Bayu Rindy, Sandy Maulana Yasa, Habib Ihsanuddin, Alsadika Ziaul Haq, Sholihin yang terus memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan penelitian ini.
5. Teman-teman kamarku Ustadz Luthfi Farhan Desky, M.Ag, Hafizh Arrahman, Indra Kurnia, Dwi Hanif, Robi Arsyadani, Handoko Putra, Sihabbudin, Subhi Nur Ishaki, Alif Akbar yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung.
6. Partner terbaik Miftahul Zanah yang selalu menyemangati dan mensupport penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman ku prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

RIWAYAT HIDUP

Irsyad Reza Mahendra dilahirkan di Semarang, pada tanggal 19 Juni 1998. Anak dari Bapak Taufiq Imam Masyudi dan Ibu Winny Wahyuni. Anak pertama dari 3 bersaudara.

Jenjang pendidikan yang penulis tempuh yaitu : TK ABA Perengdawe, lulus tahun 2004. Kemudian SD Budi Mulia Dua Sedayu, lulus pada tahun 2010. Melanjutkan di Pondok Modern Darussalam Gontor selama 6 tahun dan lulus pada tahun 2016. Alhamdulillah semuanya dijalankan dengan lancar. Kemudian pada tahun 2017 melanjutkan ke UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dengan mengambil jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Bandar Lampung, 1 April 2021
Yang Menyatakan



Irsyad Reza Mahendra
1731030067

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan kata syukur kehadiran Allah SWT, penggenggam diri dan seluruh ciptaan-Nya yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Quran dan hadits. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menuntut ilmu pengetahuan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Afif Anshori, M.Ag, selaku Dekan fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama studi.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA. Selaku ketua jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir dan bu Intan Islamia, M.Sc, selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA, selaku pembimbing I dan Ibu Siti Badi'ah, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan serta bimbingan tiada batas dan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ustadz. KH. Hasan Abdullah Sahal, Ustadz KH. Amal Fathullah Zarkasyi, MA, Ustadz KH. Akrim Mariyat, Dipl.A, selaku Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor dan juga Ustadz Masyhudi Subari, MA, Ustadz Farid Sulisty, Lc, Ustadz Sutrisno Ahmad, Dipl.A selaku Direktur KMI Pondok Modern Darussalam Gontor yang telah memberikan banyak nasihat-nasihat dan pelajaran dalam hidup.

6. Ustadz Drs. H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd selaku wakil pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7 dan Ustadz Masykur Hasan, S.H.I selaku wakil direktur KMI Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan perkuliahan disamping mengabdikan kepada pondok.
7. Ayahanda Taufiq Imam Masyudi dan Ibunda Winny wahyuni yang selalu memberikan dorongan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
8. Adik-adik ku Fadilla Zahra Maharani dan Tazkia Murtafi Riyani yang selalu mendoakan penulis.
9. Teman terbaik ku Miftahul Zanah yang selalu memotivasi dan memberikan support kepada penulis dalam menulis skripsi ini.
10. Semua teman-teman seperjuanganku di Pondok yang selalu memberikan dorongan serta doa kepada penulis dalam menyelesaikan studi
11. Semua teman-teman prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah membantu penulis dalam menjalani studi di UIN Raden Intan Lampung khususnya Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga amal dan jasa yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT, sebagai amal sholih dan memperoleh ridho-Nya.

Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal sholeh.

Bandar Lampung, 1 April 2021
Yang Menyatakan


Irsyad Reza Mahendra
1731030067

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian	8
G. Tinjauan Pustaka	8
H. Metode Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TAKWIL DAN MIMPI	15
A. Pengertian Takwil, penakwil dan etika penakwil.....	15
B. Perbedaan Takwil dan Tafsir	18
C. Pengertian Mimpi dan jenis-jenis mimpi	22
D. Hadits-Hadits Tentang Mimpi	29
E. Takwil Mimpi menurut pandangan Islam	31
BAB III TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISBAH SERTA AYAT-AYAT MIMPI	35
A. Tafsir Al-Azhar	35
1. Biografi Penulis : Buya Hamka	35

2.	Corak Penafsiran Tafsir al-Azhar	37
3.	Metode Takwil dalam Tafsir Al-Azhar	39
B.	Tafsir Al-Misbah	40
1.	Biografi Penulis : M. Quraish Shihab.....	40
2.	Corak Penafsiran Tafsir Al-Misbah	42
3.	Metode Takwil dalam Tafsir Al-Misbah	43
C.	Penafsiran ayat-ayat mimpi dalam Al-Quran.....	44
1.	Nasehat Nabi Ya'qub As. kepada Nabi Yusuf As. agar orang-orang tidak iri kepada Nabi Yusuf As. (QS Yusuf : 4-5).....	45
2.	Takwil Nabi Yusuf As. terhadap mimpi 2 orang pidana di dalam penjara (QS Yusuf : 36)	51
3.	Takwil Nabi Yusuf As. terhadap mimpi Raja (QS Yusuf : 43-49).....	57

**BAB IV ANALISIS KOMPARATIF TENTANG TAKWIL AYAT-
AYAT MIMPI PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN
AL-MISBAH** 69

A.	Persamaan dan Perbedaan pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsirnya terhadap Takwil ayat-ayat mimpi.....	69
B.	Hikmah mimpi dalam ayat-ayat mimpi menurut Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.....	73
C.	Hukum Mentakwilkan Mimpi Dalam Islam	80

BAB V PENUTUP..... 83

A.	Kesimpulan	83
B.	Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Tranliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
اَ	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	ي...ئ	Ai
اِ	I	سَدِلْ	ي	Î	قَيْلَ	و...ؤ	Au
اُ	U	دَكِرْ	و	Û	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : *Thalhah*, *Raudhah*, *Jannatu al-Na'im*.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf yaitu, huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *Nazzala*, *Rabbanâ*. Sedangkan kata sandang "al" tetap ditulis "al" baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contohnya: *al-Markaz*, *al-Syamsu*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna memperdalam penelitian ini, penulis melanjutkan penelitian secara lebih lanjut, penulis akan menjelaskan mengenai judul yang akan diteliti oleh penulis terlebih dahulu. Judul adalah suatu kerangka di mana beranjak nya tujuan sebelum bertindak terlebih lagi dalam melakukan suatu penelitian ilmiah. Judul proposal ini yaitu “**Takwil Ayat-Ayat Mimpi Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah**”. Agar diperoleh pengertian secara lebih jelas mengenai konsep-konsep judul tersebut, maka diuraikan sebagai berikut:

Takwil berarti penafsiran, keterangan.¹ Kata *Takwil* juga berarti memperjelas apa yang menjadi maksud dari ayat-ayat atau mengembalikan sesuatu ke arti aslinya atau sebenarnya.²

Mimpi adalah suatu yang dapat dilihat atau dialami dalam tidur atau bisa kita sebut juga sebagai fantasi atau angan-angan.³ Jadi, *Takwil* ayat-ayat Mimpi berarti ialah memperjelas arti sesungguhnya dari ayat-ayat mimpi yang ada didalam Al-Quran.

Tafsir Al-Azhar adalah salah satu diantara banyak karya Buya Hamka yang lain. Sejak akhir tahun 1958 yang lebih tepatnya di tahun 1959 buku Tafsir ini telah ditulis oleh Hamka setiap paginya dari ceramah dan juga kultum subuh yang juga diberikan oleh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar. Maka dari itu Tafsir ini dinamakan dengan Tafsir Al-Azhar karena lahir di Masjid Agung Al-Azhar.⁴

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), h. 53.

² Kahar Masyur, *Pokok-Pokok Ulumul Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 160.

³ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 957.

⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 66.

Tafsir Al-Misbah merupakan sebuah karya Muhammad Quraish Shihab diantara banyaknya karya beliau yang lainnya. Tafsir ini adalah tafsir yang pertama di 30 tahun terakhir yang menafsirkan 30 Juz. Tafsir ini sangat menarik dan juga sangat khas yang dipengaruhi oleh corak keindonesiaan penulis. Maka tidak dipungkiri bahwasanya Tafsir Al-Misbah menjadi referensi yang sangat relevan bagi kaum muslimin yang ingin memperdalam pemahaman dan juga penghayatan atas rahasia-rahasia dari firman-firman Allah Swt.⁵

Maka dari deskripsi di atas, maksud dari judul skripsi ini yaitu bagaimana takwil ayat-ayat mimpi, ditinjau dari perspektif Tafsir Al-azhar dan Tafsir Al-Misbah.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Obyektif

- a. Al-Quran Al-Karim merupakan suatu pedoman bagi kehidupan umat manusia yang membahas mengenai secara menyeluruh permasalahan permasalahan dalam kehidupan, akan tetapi masih banyak sekali hal hal yang belum dapat diketahui oleh masyarakat islam pada umumnya khususnya dalam memahami ayat-ayat mimpi di dalam Al-Quran.
- b. Masih terdapat beberapa pemahaman masyarakat yang mungkin kurang kontras tentang pemahaman ayat-ayat mimpi di dalam Al-Quran, sehingga dengan mempelajari Takwil ayat-ayat mimpi ini kita bisa mengetahui apakah maksud sebenarnya baik tersurat ataupun tersirat dari ayat-ayat mimpi yang ada di dalam Al-Quran.
- c. Buya Hamka dan M. Quraish Shihab merupakan dua tokoh tafsir dimana kehidupannya sangat berkecimpung secara langsung dalam penafsiran Al-Quran, mereka pun mempunyai pandangan-pandangan tersendiri mengenai takwil ayat-ayat mimpi di dalam Al-Quran. Alasan penulis

⁵ Wikipedia, "Tafsir Al-Misbah," 2020, https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Mishbah. diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 pada pukul 17.45

dalam mengkomparasikan kedua penafsiran tersebut adalah:

- 1) Buya Hamka dan juga M. Quraish Shihab keduanya adalah 2 orang pemikir Islam dan juga mufassir yang sangat terkenal di Indonesia. Yang dimana kedua karya tafsir mereka banyak yang disesuaikan dengan konteks Indonesia.
- 2) Penulisan Tafsir Al-Azhar dan juga Tafsir Al-Misbah memiliki keterbatasan ruang dan juga waktu yang cukup jauh, dimana Tafsir Al-Azhar disusun oleh Hamka pada tahun 1960 sampai dengan tahun 1970 sedangkan Tafsir Al-Misbah disusun oleh M. Quraish Shihab pada tahun 2000an. Dalam kedua penafsiran tersebut tentu saja memiliki perbedaan pandangan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, melihat situasi dan juga kondisi kedua mufassir yang berbeda.
- 3) Buya Hamka dan juga M. Quraish Shihab beliau berdua sama-sama pernah menjalani studi di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, yang hal tersebut pasti memberikan dampak yang besar dalam intelektual penafsiran Al-Quran

2. Alasan Subyektif

- a. Rasa ingin tahu dari peneliti serta ingin mengerti dan juga memahami bagaimana takwil ayat-ayat mimpi menurut sudut pandang Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.
- b. Ketersediaannya literatur-literatur yang cukup mumpuni untuk membahas serta meneliti sehingga bisa menulis penelitian ini, secara baik serta relevan dengan bidang ilmu yang peneliti pelajari di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

C. Latar Belakang Masalah

Di dalam Al-Quran banyak sekali petunjuk-petunjuk yang diperuntukkan bagi seluruh kaum muslim dan bahkan seluruh umat

manusia di dunia yang dimana ajaran-ajarannya telah dipaparkan dan juga disampaikan dengan banyak macam variasi, dan juga dikemas dengan apiknya. Berbagai macam informasi dan juga perintah serta larangan adalah ajaran-ajaran yang ada di dalam Al-Quran, dan ada juga yang berbentuk deskripsi atau kisah yang di dalamnya terdapat pelajaran bagi umat manusia yang biasa disebut dengan kisah-kisah Al-Quran. Kisah-kisah dalam Al-Quran memiliki kebenaran yang absolut dan tidak ada keraguan di dalamnya, seperti yang tertulis didalam surah Ali-Imran ayat 62;

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (آل عمران : ٦٢)

“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS Ali Imran : 62)⁶

Maka dari itu Al-Quran sudah menekankan kepada seluruh manusia untuk selalu mengambil pelajaran dari masa-masa lalu untuk dijadikannya cermin bagi mereka dari hikayat-hikayat yang terdapat di dalam Al-Quran.⁷ Kisah-kisah mengenai peristiwa masa lalu tidak luput hubungannya dengan kisah-kisah para Nabi, karena di dalam Al-Quran kisah-kisah para Nabi ini adalah bagian yang besar daripada kisah-kisah yang lain.⁸

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْعَافِينَ (يوسف : ٣)

⁶ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Al-Quranul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab Al-Fatih* (Jakarta Selatan: PT. Insan Media Pustaka, 2012), h. 58.

⁷ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an* (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), h. 5.

⁸ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, ed. Mudzakkir (Jakarta: Lentera Antarnusa, 2001), h. 431.

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (QS Yusuf : 3)⁹

Bermimpi adalah sebuah hal yang sudah familiar di telinga manusia. Sejak awal sejarah manusia sudah banyak muncul berbagai dugaan, kepercayaan dan keyakinan yang bersifat imajinatif ataupun tidak, yang menjadi sebuah misteri. Maka, berdasarkan fakta tersebut Islam memberikan perhatian yang lebih dalam pemaknaan dan penafsiran mimpi demi mendapatkan hasil intrepertasi yang tetap dan sempurna.

Di dalam Al-Quran pada surat As-Shafat, di saat Nabi Ibrahim menceritakan mimpi yang telah dialaminya kepada anaknya Ismail yang pada saat itu bertepatan pada tanggal 8 Dzulhijjah dan Ismail berusia 9 tahun. Di dalam mimpi itu Nabi Ibrahim As. diperintahkan untuk menyembelih anaknya Ismail. Setelah mimpi tersebut diceritakan kepada Ismail, ia pun akhirnya bersedia mentaati mimpi tersebut karena dia yakin bahwasanya ini adalah perintah dari Allah SWT. Pada keesokan harinya ketika Nabi Ibrahim As. akan menyembelih anaknya, digantikanlah posisi anaknya Ismail oleh Allah dengan seekor domba. Maka dari kejadian inilah asal muasal sejarah hari raya Idul Adha.¹⁰

Begitu juga pada surat Yusuf, Nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya, didalam mimpinya tersebut dia melihat adanya 11 bintang, bulan serta matahari yang semuanya bersujud kepada Yusuf, mimpi Nabi Yusuf tersebut adalah sebuah problematika dalam hal psikis. Maka dari itu Nabi Yusuf dilarang oleh ayahnya untuk menceritakan kisah tersebut

⁹ RI, *Al-Quranul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab Al-Fatih*, h. 348.

¹⁰ Pisca Azalea, “Mimpi-Mimpi Para Nabi Yang Menjadi Sejarah,” 2019, <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/02/16/196/2018690/mimpi-mimpi-para-nabi-yang-menjadi-sebuah-sejarah>. diakses pada tanggal 28 Juli 2020 pada pukul 00.11

kepada saudara-saudaranya, agar tidak menimbulkan pikiran-pikiran menipu daya Yusuf atau bahkan membinasakannya. Akan tetapi hanya Allah SWT sajalah yang memberikan petunjuk untuk menTakwilkan mimpi tersebut dan menjadikan Yusuf nabi.¹¹ Maka disini terdapat sebuah tanda tanya, apakah mimpi Yusuf tersebut adalah simbol atau tanda sesuatu, atau hanya sekedar hiasan yang menghiasi mimpi Yusuf pada waktu itu.

Di antara faedah serta pelajaran dari kisah Nabi Ibrahim As. serta Nabi Yusuf As. adalah dasar-dasar ilmu Tafsir Mimpi. Perlu diketahui bahwa ilmu tentang tafsir mimpi adalah ilmu berharga lagi penting yang berlandaskan pada kearifan yang tajam, penyelaman ungkapan, pesan-pesan yang bisa dirasakan, dan beragam konsep dan apapun yang dapat dipahami menurut situasi pemimpi, waktu dan kondisi yang berhubungan dengan mimpi. Allah SWT memuji Yusuf karena kecerdasannya dalam mentakwil berbagai berita. Hukum dan berita-berita yang berhubungan dengan tafsir mimpi.

Berbeda dengan mimpi dusta yang tidak patut ditakwilkan, misalnya mimpi yang dialami oleh orang yang sedang melamun dan berandai-andai, yang pada hakekatnya hanyalah bayang-bayang lamunan dan pikirannya sendiri pada saat terjaga. Inilah yang sering terjadi. Maka hal seperti ini bukanlah mimpi yang benar melainkan mimpi yang dusta yang tidak patut ditakwilkan. Demikian juga mimpi yang disebabkan oleh bisikan setan kepada ruh orang yang terlelap adalah mimpi yang bohong dan sinyal-sinyal yang kacau, mimpi seperti ini tidak patut untuk ditakwilkan. Tidak seyogyanya orang yang berakal sehat mengisi pikirannya dengan lamunan-lamunan sia-sia, sebaliknya ia mesti membuang jauh-jauh itu semua.¹²

¹¹ RI, *Al-Quranul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab Al-Fatih*, h. 656.

¹² Al-Munajid Muhammad Shalih & As-Sa'di Abdurrahman bin Nasir, *Keajaiban Surat Yusuf* (Solo: Qaula, 2009), h. 14-15.

Adapun mimpi yang benar merupakan ilham yang Allah tanamkan kepada jiwa seseorang saat berpisah dari badan dalam tidur, atau sinyal-sinyal yang dibuat oleh malaikat agar bisa dipahami untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Terkadang seseorang bermimpi tentang sesuatu yang nyata sedangkan tafsirnya adalah apa yang dilihat dalam mimpinya itu. Itulah sebabnya Nabi Yusuf dikaruniai Allah SWT ilmu pengetahuan yang bisa membedakan antara mimpi yang benar dan mimpi yang dusta, antara yang haq dan yang bathil. Sedangkan kisah Nabi Ibrahim As. dan Nabi Yusuf As. ini memuat indikator tafsir mimpi dari berbagai aspek.

Maka dengan demikian, penulis melakukan penelitian untuk menguak dan membahas takwil ayat-ayat mimpi yang ada di dalam Al-Quran. Dan dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menghadirkan 2 buku tafsir karya Buya Hamka yang berjudul Al-Azhar dan karya M. Quraish Shihab yang berjudul Tafsir Al-Misbah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini akan dibahas dengan luas dan mendalam perihal takwil ayat-ayat mimpi perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir M. Quraish Shihab.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka muncullah permasalahan-permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, agar alur penelitian ini bisa sistematis dan terarah, yaitu:

1. Apakah persamaan dan perbedaan pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsirnya terhadap Takwil ayat-ayat mimpi?
2. Apakah hikmah yang bisa diambil dari takwil ayat-ayat mimpi?
3. Apakah hukum mentakwilkan mimpi dalam Islam?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan utama peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsirnya terhadap Takwil ayat-ayat mimpi.
2. Mengetahui hikmah yang bisa diambil dari takwil ayat-ayat mimpi.
3. Mengetahui hukum mentakwilkan mimpi dalam Islam.

F. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Secara akademis, di dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumbangsih sederhana bagi pengembangan dalam ilmu Al-Quran. Dan diharapkan juga bisa menjadi bahan acuan, refrensi dan lain sebagainya bagi para peneliti yang ingin memperdalam studi ilmu Al-Quran dan tafsir. Dan juga diharapkan bisa menyumbang pemikiran bagi studi keIslaman umumnya dan studi ilmu Al-Quran dan tafsir khususnya.

G. Tinjauan Pustaka

Memang dalam pembahasan mengenai Takwil ayat-ayat mimpi sudah ada beberapa sarjana muslim dan bahkan ilmuwan barat pun ada yang melakukan kajian terhadap hal tersebut, terutama dalam karya-karya pada ilmu tafsir baik dalam bentuk bab bahkan dalam bentuk buku secara keseluruhan. Berikut ini beberapa penelitian yang berkaitan dengan kajian ini:

1. Tesis Habibullah Nuruddin program Magister dalam bidang Psikologi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Mimpi dalam Al-Quran (Pendekatan Psikologi Islam)* tahun 2016. Tesis ini membahas bagaimana mimpi menurut kacamata psikologi Islam. Yang juga di kaji didalamnya pengertian mimpi menurut ilmuwan barat dan ilmuwan muslim, serta macam-macam mimpi dalam Al-Quran.
2. Tesis Suroso program Magister dalam bidang Ilmu Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo dengan judul *Mimpi dalam Al-Quran dan As-Sunnah (Studi Komparasi atas Pemikiran Ibnu Sirin dengan Ibnu Hajar Al-Asqalani)* tahun 2010. Tesis ini membahas Takwil mimpi menurut dua ulama besar yaitu Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar Al-Asqalani, serta dibahas juga

didalamnya tentang analisis Takwil mimpi sebagai materi dalam bimbingan konseling Islam.

3. Skripsi Lia Anggraeni Fakultas Ushuluddin dan Filsafat program studi Ilmu Hadits UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Mimpi menurut Al-Quran (Studi Historis Nabi Ibrahim As)* tahun 2011. Skripsi ini membahas analisa mimpi Nabi Ibrahim As. sebagai dasar hukum dan juga hubungan antara mimpi Nabi Ibrahim As. dengan realitas sosial.
4. Skripsi Nur Khasanah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi dengan judul *Takwil Mimpi Kisah Nabi Yusuf dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisyrri Musthofa (Analisis pada Surat Yusuf Ayat 33-42)* tahun 2019. Skripsi ini membahas penafsiran Bisyrri Musthofa terhadap ayat 33-42 dalam Surat Yusuf dan juga hikmah tentang Takwil Mimpi dalam Kisah Nabi Yusuf.
5. Buku oleh Muhammad Ibnu Sirin dengan judul *Tafsir Ahlam* juga membahas tentang tafsir-tafsir berbagai mimpi. Namun dalam bukunya ini beliau tidak mengkhususkan ke Takwil mimpi berdasarkan kisah Nabi Ibrahim As. dan Nabi Yusuf As.

Dari beberapa penelitian diatas, bisa dikatakan bahwasanya sudah banyak intelektual yang membahas dan mengkaji mengenai Takwil mimpi, akan tetapi sejauh ini belum ada yang meneliti Takwil Ayat-Ayat Mimpi perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah yang ditinjau dari kisah Nabi Ibrahim As. dan Nabi Yusuf As. Maka, dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji dan memaparkan tentang Takwil Ayat-Ayat Mimpi perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah yang ditinjau dari kisah Nabi Yusuf As. secara terperinci agar bisa menambah wawasan khizanatullah.

H. Metode Penelitian

Sesuatu yang sangat penting dalam penelitian tidak lain adalah metode, dikarenakan metode adalah sebuah alat atau cara yang digunakan untuk mengarahkan penelitian agar bisa

mendapatkan hasil yang maksimal dan optimal.¹³ Dalam mendapatkan data dan fakta didalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah sebagai berikut :

1. Metode Penelitian

Al-Quranu-l-Karim menjadi objek utama dalam penelitian ini, dan guna menalaah serta mendapatkan pemahaman mengenai ayat-ayat Al-Quran maka digunakanlah penafsiran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Al-Muqaran* (Komparatif).

Digunakannya metode tersebut oleh penulis karena peneliti akan melakukan perbandingan penafsiran ayat Al-Quran dari 2 orang mufasir yaitu Buya Hamka dalam bukunya Tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir Al-Misbah. Dari kedua tafsir itulah yang akan peneliti gunakan dalam membandingkan penafsiran tentang ayat-ayat mimpi.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian penilitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah sebuah jenis penelitian yang dimana kajiannya dilaksanakan dengan mencari dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis baik berupa buku-buku, artikel, dan jurnal-jurnal, yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.¹⁴

Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa literatur yang berhubungan dengan tafsir mimpi dan juga literatur yang berhubungan dengan kisah Nabi Yusuf As.

3. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini ialah *deskriptif-analitik*. Yang merupakan sebuah penelitian yang dalam penelitian meliputi proses dari penghimpunan data tentang tafsir ayat-ayat mimpi perspektif Buya Hamka dan M. Quraish

1. ¹³ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h.

¹⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 212.

Shihab, kisah Nabi Yusuf As. serta penataan dan menguraikan atas data-data yang telah terhimpun untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasi.¹⁵

4. Sumber Data

Data merupakan segala ulasan atau informasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁶

1. Sumber data primer adalah buku utama di dalam penelitian ini, yakni: Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
2. Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan data-data yang berupa buku-buku, jurnal dan juga karya ilmiah untuk melengkapi serta menunjang dalam penelitian tentang takwil ayat-ayat mimpi perspektif Tafsir AL-Azhar dan tafsir Al-Misbah, yaitu:
 - a. M. Quriash Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi wahyu dan Al-Quran dalam Masyarakat*, cet ke-29 (Bandung: Mizan, 2006)
 - b. Muhammad Ibnu Sirin, *Tafir Mimpi menurut Al-Quran dan Sunnah*, (Jakarta : Gema Insani, 2018)
 - c. Al-Munajjid Muhammad Shalih & As-Sa'di Abdurrahman bin Nasir, *Kejaiban Surat Yusuf*, (Solo : Qaula, 2009)
 - d. Avif Alviyah, *METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR*, Lamongan, STAI Sunan Drajat, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No. 1, Januari 2016

¹⁵ Winarno Surakmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian : Metode, Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), h. 139-140.

¹⁶ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, n.d.), h. 137.

- e. Zaenal Arifin, *KARATERISTIK TAFSIR AL-MISBAH*, Trenggalek, STIT Sunan Giri, Jurnal AL-IFKAR, Volume XIII, Nomor 01, Maret 2020
- f. Muhammad Nurhayat, “*MIMPI DALAM PANDANGAN ISLAM*”. Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama 17, no. 1 Juli 13, 2016

5. Pengumpulan Data

Didalam penelitian ini, peneliti menghimpun data-data dengan mengamati, menulis dan juga menyusun data-data yang telah di dapat sesuai pokok-pokok pembahasan masing-masing. Adapula tehnik dari pengumpulan data-data tersebut penulis menggunakan cara, diantaranya:

1. Mengumpulkan sejumlah ayat-ayat yang berhubungan mengenai mimpi.
2. Melacak pendapat Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam penafsiran ayat-ayat tersebut.
3. Melakukan perbandingan pendapat kedua mufassir diatas untuk kemudian di dapatkannya informasi yang berhubungan dengan jati diri serta pola pikir dari kedua mufassir, juga kecenderungan dan aliran yang mereka anut.¹⁷

6. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu suatu pendekatan *normatif*, yaitu dari pendekatan inilah penulis ingin melihat dan mengetahui bagaimana naskah-naskah Al-Qur'an dan Al-Hadist yang menjelaskan mengenai takwil ayat-ayat mimpi terutama mengenai hikayat Nabi Yusuf As.

Pendekatan lain yang digunakan yaitu sosio-historis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui latar belakang Buya Hamka dan M.Quraish Shihab dari segi

¹⁷ Lukmanul Hakim, *Metodologi Dan Kaidah-Kaidah Tafsir* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), h. 105.

kultur maupun politik, karena beliau adalah hasil interaksi dengan lingkungannya.

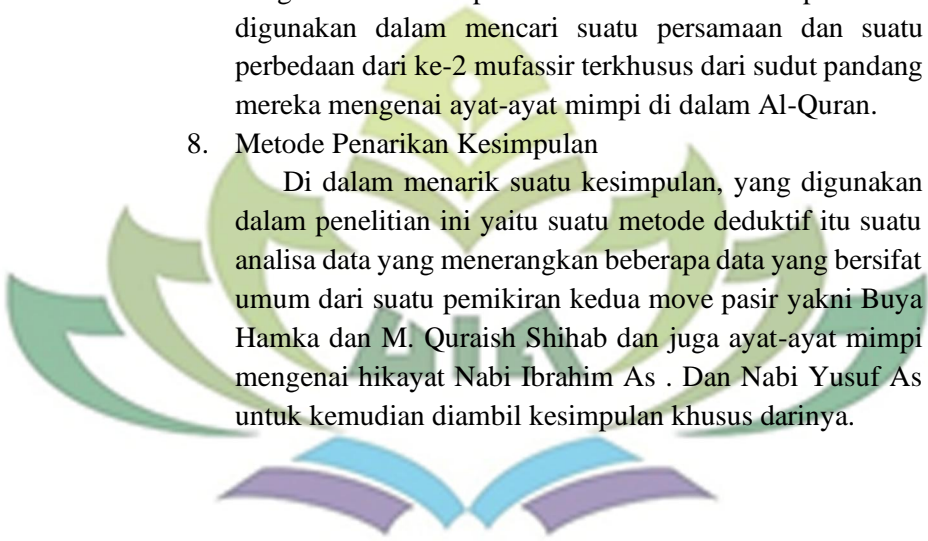
7. Analisis Data

Penelitian ini mengkomparasikan kedua penafsiran, Buya Hamka didalam Tafsir Al-Azhar dan juga M. Quraish Shihab didalam Tafsir Al-Misbah. Di mana selanjutnya menggunakan metode At-Tafsir Komparatif untuk mengetahui penafsiran dari kedua mufasir.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kualitatif dengan analisis komperatif. di mana analisa komparasi ini digunakan dalam mencari suatu persamaan dan suatu perbedaan dari ke-2 mufassir terkhusus dari sudut pandang mereka mengenai ayat-ayat mimpi di dalam Al-Quran.

8. Metode Penarikan Kesimpulan

Di dalam menarik suatu kesimpulan, yang digunakan dalam penelitian ini yaitu suatu metode deduktif itu suatu analisa data yang menerangkan beberapa data yang bersifat umum dari suatu pemikiran kedua mufasir yakni Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dan juga ayat-ayat mimpi mengenai hikayat Nabi Ibrahim As . Dan Nabi Yusuf As untuk kemudian diambil kesimpulan khusus darinya.





BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TAKWIL DAN MIMPI

A. Pengertian Takwil, penakwil dan etika penakwil

1. Etimologi Takwil

Secara bahasa, kata takwil berasal dari bahasa arab yaitu kata *ala-ya'ulu-aulan* (آل - يَأُولُ - أَوْلَا) yang bermakna kembali, yaitu kembalinya suatu hal yang bisa dikembalikan ke penyebab awal. Kata takwil juga berasal dari kata *ma'al*, yang bermakna kesudahan, yaitu segala sesuatu yang ketika dipahami menjadikannya berbeda dari asalnya.¹

2. Terminologi Takwil

Pengertian takwil menurut pandangan para ulama ialah:

- a. Al-Jurzani berpendapat bahwa takwil merupakan memalingkan suatu lafazh dari arti lahiriah kepada arti kandungannya, apabila arti alternatif yang dipandangnyanya sesuai dengan ketentuan Al-kitab dan As-sunnah.²
- b. Menurut Quraish Shihab takwil merupakan pengembalian arti dari suatu teks atau arti secara harfiah terhadap arti yang dikenal secara umum. Dan juga dipahami dengan menyingkap arti yang tersembunyi.³
- c. Menurut ulama khalaf takwil merupakan pengalihan suatu lafazh dari suatu arti yang *raajih* pada suatu arti yang *marjuh* dikarenakan terdapatnya suatu indikasi untuk itu.⁴
- d. Menurut ulama *mutaakhirin*, baik dari kalangan fuqaha, *mutakallimin*, ahli hadis dan ahli sufi memiliki pendapat bahwasannya takwil merupakan memalingkan lafazh dari

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 219.

² Ali Bin Muhammad Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'rifat* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1988), h. 50.

³ Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 220.

⁴ Zainuddin dan Moh. Ridwan, "TAFSIR, TA'WIL DAN TERJEMAH," *Jurnal Al-Allam* 1 No. 1 (2020): n. h. 7.

makna yang *zhaahir* kepada makna yang lebih kuat kemungkinannya yang juga dibarengi dengan dalil-dalilnya.⁵

Kata Takwil sebenarnya adalah suatu kata yang lebih terkenal atau umum digunakan oleh ulama tafsir klasik. Seperti Muhammad bin Jarir al-Thabari (w. 310), Thabari menjuluki buku tafsirnya dengan "*Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayata-l-Qur'an*". Lebih lanjut dalam muqaddimah tafsirnya, beliau menguraikan bahwasannya takwil ayat-ayat Al-Quran terbagi menjadi 3 bagian, yakni:

- a. Takwil yang tidak dapat diketahui oleh siapa pun terkecuali Allah Swt.
- b. Takwil yang dimana Nabi Muhammad SAW saja yang mengetahuinya yang hal tersebut tentu dengan seizin ilmu dari Allah SWT seperti takwil pada ayat-ayat hukum, faraidl dan yang lain sebagainya yang tidak dapat diketahui kecuali dengan penjelasan dari Nabi Muhammad SAW. Pada bagian ini, seseorang tidak diperbolehkan untuk melakukan takwil terkecuali didasari dalil-dalil dari Nabi Muhammad SAW.
- c. Takwil yang hanya bisa diketahui oleh seseorang yang memiliki suatu otoritas serta memiliki ilmu pengetahuan tentang ayat-ayat Al-Quran.⁶

Takwil secara umum merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk menelusuri suatu makna dari Al-Quran selain dengan mengandalkan suatu imajinasi serta akal atau disebut dengan *burhani*, dan pada perkembangannya sangat mengandalkan suatu intuisi atau isyarat yang disebut juga sebagai *irfani*.⁷

⁵ Masyur, *Pokok-Pokok Ulumul Quran*, n. h. 160.

⁶ Sibawaih, *Al-Kitab* (Kairo: al-Hay'ah Mishriyyah al-Ammah, 1975), h. 235.

⁷ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, h. 460.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan takwil adalah suatu usaha untuk memahami dan mengungkap makna yang tersembunyi dari lafazh-lafazh dari ayat-ayat Al-Qur'an melalui suatu pendekatan dalam memahami suatu makna atau maksud yang menjadi kandungan dari lafazh itu.

3. Penakwil

Tidak setiap manusia mempunyai suatu kemampuan dalam menakwilkan mimpi secara jelas serta benar. Orang-orang yang bisa melakukan hal tersebut merupakan orang-orang yang telah diberi suatu karunia oleh Sang *Kholiq* yang termasuk pembawaan sejak lahir. Pembawaan sejak lahir yang dimaksud, yaitu suatu daya untuk melihat dengan menggunakan mata hati akan berbagai macam hal-hal ghaib. Pemilik daya ini mampu dalam mengontrol karakteristik rohaniannya untuk menakwilkan mimpi dengan tepat juga sesuai dengan realita. Sedangkan orang-orang yang tidak mempunyai suatu keistimewaan tersebut hanya sekedar bisa memberikan takwil-takwil yang dusta.⁸

4. Etika Penakwil

Para penakwil memiliki banyak cara dalam membuat kesimpulan Takwil dan jumlahnya tidak terbatas. Bahkan cara itu terus bertambah sesuai dengan pengetahuan penakwil kecerdasannya dan bakatnya. Dalam menakwilkan mimpi penakwil hendaknya mengindahkan etika berikut ini :

- a. Jika penakwil hendak menyimak penjelasan mimpi dari seseorang hendaknya dia mengatakan Insya Allah kita akan memperoleh kebaikan dari mimpi itu dan terhindar dari keburukannya Semoga kebaikan bagi kita dan keburukan bagi musuh segala puji kepunyaan Allah SWT Tuhan semesta alam, silakan ceritakan mimpimu.

⁸ Muhammad Ibnu Sirin, *Tafir Mimpi Menurut Al-Quran Dan Sunnah* (Jakarta: Gema Insani, n.d.), h. 15.

- b. Menyimak penjelasan mimpi dengan baik kemudian lakukanlah penakwilan dengan tidak tergesa-gesa. Janganlah mengemukakan Takwil kecuali setelah mengkajinya.⁹
- c. Mimpi merupakan rahasia dan aurat manusia karena itu penakwil tidak boleh menceritakan Takwilnya kecuali kepada pelaku mimpi dan jangan menceritakannya dihadapan orang lain.¹⁰
- d. Menakwilkannya menggunakan suatu cara yang paling baik, yang dimana hal ini diriwayatkan bahwasannya Nabi SAW bersabda

الرؤيا تقع على ما يعبر

“Mimpi akan terbukti sesuai dengan apa yang telah diTakwilkan”¹¹

Demikian yang diriwayatkan dalam as silsilah Ash shahihah oleh Al Albani.

- e. Hendaknya penakwil membedakan para pelaku mimpi maka janganlah menawarkan mimpi seorang pejabat seperti menakwilkan mimpi orang kebanyakan.
- f. Mengolah mimpi yang diceritakan kepada penakwil apabila mimpi tersebut baik, maka takwilkanlah serta beritakanlah kabar gembira terhadap pelakunya. Apabila mimpi itu buruk tahanlah diri anda dari menakwilkannya atau takwilkanlah menurut kemungkinan takwil yang paling baik.¹²

⁹ Etik Amalia Hasanah, “TAFSIR MIMPI DALAM ISLAM DENGAN PENDEKATAN TAKWIL IBNU SIRIN,” Edukasi Lembaga Pengkajian Pendidikan, 2019, n. diakses pada tanggal 15 April 2021 pada pukul 23.16, <http://lppedukasi.co.id/site/artikel/jurnal-thn4-2019-no5-vol4-etik-amalia-hasanah>.

¹⁰ Dkk. Walid bin Ahmad Al-Husain, *Ensiklopedia Ibnu Hajar Al-Asqalani* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), jilid 2, h. 344.

¹¹ Ma'mar bin Rasyid, *Jami' Ma'mar Bin Rasyid* (Pakistan: Al-Majlis Al-'Ilmi, 1982), jilid 11, h. 212.

¹² Sirin, *Tafir Mimpi Menurut Al-Quran Dan Sunnah*, h. 15-16.

B. Perbedaan Tafsir dan Takwil

Tafsir dan takwil adalah 2 istilah yang sangat populer sejak awal peradaban Islam hingga saat ini, ulama-ulama *salaf* (*mutaqoddimin*) memiliki pemahaman bahwa istilah takwil bersinonim dengan tafsir yang berarti tafsir merupakan takwil dan takwil merupakan tafsir. Dari definisi tersebut yang dapat mereka mengerti dari doa Nabi Muhammad SAW bagi Ibnu Abbas ;

اللَّهُمَّ فَفِّهْ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

“Ya Allah, anugerahilah ia (Ibn Abbas) pemahaman yang benar tentang ajaran agama dan ajarilah ia takwil” (HR. Ahmad)¹³

Pengertian yang serupa tersebut sangat lazim dipakai di dalam kitab-kitab tafsir di abad klasik seperti yang ditemui di dalam *Tafsir al-Tabari*. Pada masa *salaf* kedua istilah tersebut memiliki 1 konotasi yaitu penjelasan atau keterangan bagi ayat-ayat al-Quran, kemudian konotasi Takwil mengalami suatu perkembangan sehingga memiliki pengertian memalingkan suatu lafadh dari makna yang jelas kepada makna yang kurang jelas karena terdapat dalil. Dari penjelasan tersebut tampak jelas bahwa para ulama *muta'akhkhirin* lebih banyak memberi peranan dibandingkan dengan para ulama *salaf*, karena kata memalingkan yang digunakan tiada lain kecuali dengan menggunakan akal fikiran.

Adapun perbedaan antara tafsir dan takwil diantaranya sebagai berikut:

1. Tafsir merupakan suatu makna dari ayat al-Quran yang sangat jelas serta gamblang, sesuai dengan apa yang telah dikehendaki Allah SWT. Sedangkan takwil merupakan makna dari ayat al-Quran yang samar-samar dimana masih membutuhkan suatu pemikiran yang memiliki banyak makna dimana *mushafir* mengutamakan sebagian makna saja yang lebih kuat dari segi pandangan dan pengambilan dalil serta kecenderungannya terhadap makna yang lebih jelas serta lebih kuat.

¹³ Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris, *Musnad Ahmad Ibnu Hambal* (Kairo: Daar al-hadits, 2001), jilid 4, h. 225.

2. Tafsir merupakan identifikasi bagi suatu perkataan dan penjelasan, hal ini terdapat di dalam pikiran dengan cara memahaminya. Sedangkan takwil merupakan suatu esensi suatu yang ada di dalam realita bukan pemikiran.¹⁴ Seperti: apabila dikatakan “matahari telah terbit, maka takwil ucapan ini adalah terbitnya matahari itu sendiri”.
3. Tafsir menjelaskan objek kosakata, secara haqiqi atau secara majas, menjelaskan dali-dalil yang dimaksud. Sedangkan pada takwil menjelaskan mengenai hakikat yang dimaksud, menjaga serta menghindari penghinaan terhadap Allah SWT.¹⁵
4. Tafsir merupakan hal-hal yang memiliki hubungan dengan riwayat. Sedangkan takwil merupakan hal-hal yang memiliki hubungan dengan *riyah* (kepandaian) yang kemudian kita kenal dengan ijtihad.¹⁶
5. Tafsir menjelaskan makna-makna yang dihasilkan dari ungkapan. Sedangkan takwil menjelaskan makna-makna yang dihasilkan melalui isyarat.
6. Tafsir lebih banyak digunakan dalam menerangkan lafadz dan mufradat (kosa kata), sedang takwil lebih banyak digunakan dalam menjelaskan makna serta susunan kalimat.¹⁷
7. Tafsir selalu membutuhkan mediator yang dapat dijadikan sebagai perhatian mufassir hingga bisa sampai pada pengungkapan apa yang diinginkan. Sedangkan takwil merupakan suatu kegiatan dalam memahami hal yang tidak selalu membutuhkan mediator, tetapi terkadang pada gerak nalar dalam menyingkap “hakikat” fenomena. Dengan kata lain, takwil bisa dilandaskan pada salah satu bentuk hubungan secara langsung diantara “subjek” dengan “objek”, sedangkan hubungan seperti itu di dalam tafsir tidak hanya berupa hubungan yang secara langsung, akan tetapi dengan mediator

¹⁴ Khalid 'Abdurrahman Al-Ak, *Usul Al-Tafsir Wa Qawa'iduhu* (Beirut: Dar Al-Nafa'is, 1986), h. 52.

¹⁵ Ridwan, “TAFSIR,TA'WIL DAN TERJEMAH,” h. 14.

¹⁶ Fitriyatul Hanifiyah, “TAFSIR, TAKWIL DAN HERMENEUTIK,” *Jurnal AL-ASHR* 1 No. 1 (2016): h. 152.

¹⁷ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, h. 413.

baik bahasa teks maupun melalui suatu indikator. Dalam dua prasyarat (bahasa dan indikator) tersebut harus terdapat mediator berupa “penanda” yang dengannya subjek dapat memahami objek secara sempurna.¹⁸

Adapun perbedaan tafsir dan takwil menurut ulama tafsir diantaranya meliputi¹⁹:

1. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani tafsir lebih umum serta lebih banyak digunakan untuk lafadh dan kosakata dalam kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT dan kitab-kitab lainnya. Sedangkan menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani takwil lebih banyak dipergunakan makna dan kalimat dalam kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT saja.²⁰
2. Menurut Al-Maturidi tafsir menetapkan apa yang dikehendaki ayat dan menetapkan seperti yang dikehendaki oleh Allah SWT. Sedangkan menurut Al-Maturidi takwil menyeleksi salah satu makna yang mungkin diterima oleh suatu ayat tanpa meyakinkan bahwa itulah yang yang dikehendaki oleh Allah SWT.²¹
3. Menurut Abu Thalib Ats-Tsa’labi tafsir menerangkan makna lafadh baik berupa hakikat maupun berupa majas. Sedangkan menurut Abu Thalib Ats-Tsa’labi ta’wil menafsirkan batin lafadh.²²

Sementara itu perbedaan antara tafsir dan Takwil menurut ulama ushul fiqh diantaranya meliputi :

1. Tafsir berdasarkan pada dalil yang qath’i. Sedangkan takwil berdasarkan pada dalil yang zhanni.

¹⁸ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan* (Jakarta: Teraju, 2002), h. 24.

¹⁹ Al-Ak, *Usul Al-Tafsir Wa Qawa'iduhu*, h. 34.

²⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakkur, 2009), h. 8.

²¹ Habibullah Jalaliyan, *Tarikh Tafsir Qur'an Karim (Jalaliyan)* (Teheran: Uswah, 1959), h. 37.

²² Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 9.

2. Pada tafsir makna kata jelas dan tidak ada celah untuk menakwilkan. Sedangkan pada takwil apabila suatu makna didasarkan pada dalil zhanni, makna yang dimaksud adalah takwil.²³

C. Pengertian mimpi dan jenis-jenis mimpi

1. Etimologi Mimpi

Secara Etimologi, mimpi adalah sesuatu yang terlihat atau dialami dalam tidur atau bisa kita sebut juga sebagai angan-angan.²⁴ Sementara itu, menurut Nir dan Tononi, mimpi adalah pengalaman dari psikologis yang terjadi saat tidur. Mimpi dapat memperlihatkan bagaimana otak seseorang yang tidak dapat terhubung dengan situasi sekitarnya tersebut dapat mengalami kondisi dunia secara sadar dengan sendirinya.

Mimpi dalam bahasa Arab *ru'ya* (الرؤيا) adalah mufrad dari "رؤي" yang berarti "sesuatu yang dilihat manusia dalam tidurnya"²⁵. Dikatakan "الحلم" artinya "الرؤيا" (mimpi) sedang dalam bentuk jamaknya adalah "أحلام".²⁶

Mimpi sering disebut sebagai *ar-ru'ya*, dan sering disebut juga sebagai *hulm*. Akan tetapi *ar-ru'ya* biasanya digunakan untuk mimpi yang dialami oleh orang-orang shalih seperti halnya para Nabi. Mimpi adalah aktifitas mental yang berjalan ketika seseorang sedang tidur. Dalam tidur itu seseorang tersebut melihat berbagai gambaran atau kejadian. Dan juga terkadang seseorang aktif dalam melakukan banyak aktivitas dalam mimpi tersebut. Seringnya kejadian di dalam mimpi ini masih dapat terekam dengan sangat baik setelah ia

²³ Al-Ak, *Usul Al-Tafsir Wa Qawa'iduhu*, h. 35.

²⁴ Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 957.

²⁵ Louwis Bin Naqula Dahir Al-Ma'luf, *Al-Munjid Fi-l-Lughoh* (Beirut: Daar Al-Masyriq, 2017), n. h. 243.

²⁶ Ahmad bin Sulaiman Al-Uraini, *Petunjuk Nabi Tentang Mimpi* (Jakarta: Daar Al-Fakih, 2003), h. 89.

bangun dari tidurnya. Namun terkadang peristiwa di dalam mimpi juga sulit untuk diingat kembali.²⁷

2. Terminologi Mimpi

Mimpi adalah suatu fenomena kejiwaan yang sangat lumrah terjadi di kalangan manusia. Di dalam sejarah, para ulama sudah berupaya untuk menafsirkan mimpi-mimpi serta mengetahui apa penyebabnya. Para ulama membuat banyak tafsiran yang berbeda. Sebagian mimpi itu terjadi sebagai akibat dari sensasi yang telah dirasakan seseorang saat terlelap dalam tidurnya, baik sebagai akibat pengaruh eksternal yang dapat mempengaruhi indranya dan juga sensasi tersebut dapat terjadi dikarenakan dari suatu pengaruh internal yang terjadi pada dirinya sendiri.²⁸

Adapun sejumlah pengertian mimpi yang dikenalkan oleh para ahli adalah;

- a. Al-Ushaimy mengartikan mimpi adalah serangkaian kepercayaan serta pandangan yang dikirimkan Allah SWT ke pada hati (*qalibun*) hamba-Nya melalui malaikat dan juga syaitan. Hal ini sama dengan kata hati yang melewati di pikiran serta hati (*qalibun*) seorang ketika terjaga. Terkadang datang begitu saja dengan rangkaian yang utuh, juga kadang-kadang datang melalui cerita yang terpisah-pisah.
- b. Menurut Khaldun, mimpi adalah kesadaran yang tercipta di dalam jiwa yang rasional (*an-nafsan-nathiqah*), yang dimana berada dalam spiritualnya, sebagai bagian dari suatu peristiwa. Begitu pula jiwa yang dimaksud menjadi jiwa spiritual, sehingga bentuk peristiwa yang dimaksud mempunyai suatu eksistensi secara aktual didalamnya,

²⁷ Yuminah, "Konsep Mimpi Dalam Perspektif Psikologi Islam: Studi Komparasi Psikologi Islam Dan Psikologi Barat," *Jurnal Psikologi Islam* 5 No.2 (2018): h. 89-90.

²⁸ Setiawan Wahyudi, "Al-Qur'an Tentang Lupa, Tidur, Mimpi Dan Kematian," *Jurnal Al-Murabbi* 2 No.2 (2016): h. 261.

sebagaimana terjadi terhadap seluruh esensi spiritual yang lain.

- c. Menurut al-Jauziyah, mimpi diibaratkan sebagai permisalan yang dibentuk oleh malaikat yang mendapat tugas dari Allah SWT guna mengelola persoalan mimpi agar orang yang sedang bermimpi dapat mengambil suatu petunjuk dari permisalan yang telah tergambarkan untuknya guna menselaraskan dengan apa yang telah dialami oleh dirinya, serta menyingkap hal-hal yang samar baginya.²⁹
- d. Menurut Freud, mimpi merupakan suatu koneksi antara keadaan terjaga dengan keadaan tidur. Baginya, mimpi merupakan suatu ekspresi yang terdistorsi atau yang sebenarnya dari keinginan-keinginan yang dilarang untuk diungkapkan dalam keadaan bangun.³⁰

Maka dapat disimpulkan bahwasanya mimpi adalah pengalaman dari psikologis yang terjadi ketika seseorang tertidur. Mimpi memberikan petunjuk tentang keadaan otak seseorang yang tidak terkoneksi dengan lingkungan sekelilingnya bisa mengalami keadaan di alam sadar secara sendirinya. Mimpi terbentuk dengan datangnya gambaran, ide-ide, emosional, serta sensasi yang terjadi di luar kendali subjek dalam kondisi tidurnya.

3. Mimpi Dalam Pandangan Islam

Didalam Al-Quran mimpi diibaratkan dengan الرؤيا *al-ru'ya* yang berarti penglihatan dalam kondisi tidur³¹, juga disebut البشري *al-busyra* yang artinya kabar gembira,³² sedikit berbeda dengan الرؤية *al-ru'yah* yang maknanya melihat melalui

²⁹ Yuminah, "Konsep Mimpi Dalam Perspektif Psikologi Islam: Studi Komparasi Psikologi Islam Dan Psikologi Barat," h. 90.

³⁰ Wahyudi, "Al-Qur'an Tentang Lupa, Tidur, Mimpi Dan Kematian," h. 261.

³¹ Al-Ma'luf, *Al-Munjid Fi-l-Lughoh*, n. h. 243.

³² Al-Ma'luf, n. h. 38.

mata kepala.³³ Kata *al-ru'ya* dalam al-Quran disajikan dengan bentuk dan perubahan sebagai berikut:

- a. Dengan menggunakan masdar yaitu lafazh yang tidak dapat diikat dengan waktu yakni lafazh *ar- ru'ya* yang berarti penglihatan
- b. Dengan memakai *fiil mudhari* yakni kata kerja yang menerangkan sebuah pekerjaan yang akan dikerjakan atau sedang dikerjakan, contoh; *ara filmanam* yang artinya “aku melihat dalam tidur”, *arani* yang artinya “kulihat diriku” *inni ara* yang artinya “sesungguhnya aku melihat”
- c. Dengan menggunakan *fiil madhi* yakni bentuk kata kerja yang menerangkan sebuah pekerjaan yang telah dilakukan atau telah terjadi, contoh; *raaitu* yang artinya “aku telah melihat”

Selain kata *al-ru'ya* di dalam Al-Quran juga memakai kata *al-hilm*, hal ini berbeda dengan *al-ruya* yang dimana tidak terdahulu oleh sibuknya otak memikirkan sesuatu sebelum tidur serta tidak ada campur tangan *syaitan*, seperti apabila seseorang yang sedang lapar mengharapkan suatu makanan kemudian di dalam tidurnya ia akan melihat sesuatu yang berhubungan dengan makanan, sehingga itulah *hilm* bukan *ru'ya* dan jika di dalam tidur seseorang ia melihat sesuatu yang bertolak belakang dengan aturan Allah SWT, hal itu adalah mimpi yang datang dari *syaitan*.³⁴

Selain kedua istilah tersebut, di dalam al-Quran juga ditemukan kata *adghast* (أَضْغَاثٌ) yang bermakna bercampur atau kalut maka dia tidak mempunyai makna, hal tersebut yang menjadi gambaran di dalam surah Yusuf ayat 44 yang mana Raja Mesir di masa Nabi Yusuf as. mengira mimpi Raja pada saat itu sebagai *adghats al-ahlam* hal ini dikarenakan

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), jilid 7, h. 506.

³⁴ Muhammad Nurhayat, “Mimpi Dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran Dan Fenomena Agama* 17 No.1 (2016): h. 64.

tercampurnya mimpi dengan mengatakan: “itu adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu mentakwilkan mimpi itu.”³⁵ *Adghats al-ahlam* adalah sebuah mimpi yang susah untuk ditafsirkan dikarenakan kekalutannya. Kemudian hal inilah yang populer untuk dikaji oleh para psikolog modern, dikarenakan mimpi ini tergolong sebagai suatu tampilan yang berupa tanda-tanda, lambang serta sandi-sandi.

Dari penjelasan tersebut bisa kita ambil kesimpulan bahwasannya dari asalnya mimpi bisa dibagi menjadi 2; pertama, yang disebut sebagai *ru'ya* yang berasal dari Allah SWT, kedua, yang disebut *hilm* yakni yang berasal dari syaithan.

Ru'ya adalah suatu kabar gembira atau peringatan guna berhati-hati, sedangkan *hilm* merupakan sebuah mimpi yang berasal dari syaithan yang di dalamnya berisi suatu hal yang tidak disenangi, seperti kesedihan, hal-hal yang menimbulkan fitnah, tipu daya, cemburu, dan sebagainya.³⁶

4. Jenis-jenis Mimpi

a. Mimpi yang benar

Mimpi yang benar merupakan sebuah gambaran yang benar menurut akal *bathiniah*, yang mengutarakan kebenaran yang kuat, yang dapat tersimpan di dalam benak, yang bahasanya benar, serta yang mengemukakan berbagai makna yang konsisten,³⁷ mimpi yang benar terbagi menjadi 4.

1) Mimpi benar yang kemudian menjadi kenyataan.

³⁵ Muhammad Sya'rawi Mutawalli, *Tafsir Sya'rawi* (Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1991), juz 10, h. 6037.

³⁶ Sayyid Ibrahim, *Tafsir Al-Ahlam Wa Ta'thiruh* (Mesir: Daar a-Hadits, 2013), h. 7.

³⁷ Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Al-Ru'ya Wa Al-Ahlam Fi Daw'al-Kitab Wa Al-Sunnah* (Kairo: Maktabah al-Turath al-Islami, 1977), h. 94.

Mimpi ini menjelaskan tentang kebenaran. Mimpi tersebut adalah bagian dari kenabian, dikarenakan Allah SWT berfirman,

“Sungguh. Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut, maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat” (al-Fath:27)³⁸

Mimpi benar dan menjadi kenyataan ini terbagi 2.

- a) Dari kata-katanya dapat menjelaskan suatu kenyataan yang dimana tidak memerlukan penjelasan serta penakwilan
 - b) Mimpi-mimpi tersembunyi, samar-samar, serta terkandung di dalamnya hikmah dan berita. Mimpi ini diperlukan adanya penafsiran seperti mimpi yang dialami oleh Yusuf a.s.³⁹
- 2) Mimpi yang baik. Muhammad ibn Salih dalam kitabnya *Syarh Riyad al-Salihin* mengatakan bahwasannya mimpi baik merupakan jika seseorang melihat hal yang dia sukai maka itu datang dari Allah SWT yang dijadikan sebagai nikmat terhadap seseorang tersebut dikarenakan pada saat seseorang tersebut melihat apa yang disenanginya dia pasti merasa gembira serta bersuka cita, dari itu terbentuklah mimpi yang baik, hal ini merupakan bagian dari *busyra* yang berartikan kabar gembira.⁴⁰

³⁸ RI, *Al-Quranul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab Al-Fatih*, h. 514.

³⁹ Sirin, *Tafir Mimpi Menurut Al-Quran Dan Sunnah*, h. 11.

⁴⁰ Muhammad bin Salih bin Muhammad bin Al-‘Asim, *Syarh Riyad Al-Salihin* (Riyadh: Dar al-Watan li al-Nasyr, n.d.), jilid 4, h. 371.

3) Mimpi simbolis serta bisikan, yakni yang terjadi serta bisa menerangkan masalah-masalah yang rumit yang sedang dihadapi di dalam kehidupan serta kita tidak bisa memberikan pemecahan dengan sesuai. Pemecahan ini terlihat di dalam gambaran-gambaran serta simbol secara logis. Mimpi ini ditafsirkan pada berbagai persoalan.⁴¹

4) Mimpi yang mengerikan, merupakan mimpi yang mengingatkan akan bahaya yang mengancam juga sebagai pengaruh yang dapat mengganggu. Jenis mimpi ini seperti terungkap dalam firman Allah SWT, “...*Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai)lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang Takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwil mimpi.*” (Yuusuf: 43)

7 sapi gemuk merefleksikan 7 tahun subur, sedangkan 7 sapi kurus menunjukkan 7 tahun kemarau. Adapun 7 butir gandum yang hijau serta kering menjelaskan bahwa 7 sapi itu merupakan bukti yang membenarkan adanya musim hujan dan masa kekeringan.⁴²

b. Mimpi yang mungkin benar

Mimpi yang mungkin benar merupakan suatu gambaran yang menunjukkan dari pikiran-pikiran serta perbuatan manusia. Dan perilakunya saat sadar disampaikan ke hatinya, kemudian ia melihat perilakunya tersebut di dalam mimpinya.⁴³

c. Mimpi kosong atau mimpi yang tidak memiliki makna

⁴¹ Nerys Dee, *Memahami Mimpi*, ed. Syarifudin Hasan (Yogyakarta: Pustaka Populer, 2001), h. 35.

⁴² Fahd bin Saud Al-Ushaimy, *Mimpi Dan Bunga Mimpi* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), h. 63.

⁴³ Sirin, *Tafir Mimpi Menurut Al-Quran Dan Sunnah*, h. 12.

Ia adalah mimpi yang bagian-bagiannya tidak bisa untuk dipahami oleh orang yang bermimpi itu sendiri dan kejadian-kejadiannya itu pula tidak bisa untuk diingat dengan sistematis. Artinya juga berbeda dan tidak sama dengan permasalahan pokok. Dan biasanya disebut sebagai “bunga tidur” saja yang mungkin memang tak bermakna.⁴⁴ Jenis mimpi jenis ini merupakan batil dan tidak bisa ditakwilkan. Mimpi ini ada 4 macam;

- 1) Halusinasi serta mimpi berjima’
- 2) Mimpi mengerikankan, mengerikan, mengejutkan, mimpi hantu, dan juga mimpi berbuat hasud.
- 3) Mimpi mengenai peristiwa sudah terjadi.
- 4) Mimpi-mimpi yang sangat kacau, yakni yang dapat dialami manusia ketika sedang mengalami kekacauan dan keresahan jiwa.⁴⁵

D. Hadits-Hadits Tentang Mimpi

Ada beberapa hadits yang menceritakan mengenai mimpi Rasulullah di dalam kehidupannya kesehariannya, diantaranya:

1. Mimpi melihat Nabi merupakan benar terjadi dan bukan tipuan setan. Rasulullah saw. Bersabda:

مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ بِي وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ
سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ

“Siapa saja melihatku dalam mimpi, maka dia benar-benar melihatku, sebab setan tidak bisa menyamar menjadi diriku. Dan mimpi seorang mukmin adalah bagian dari 46 kenabian” (HR. Bukhari).⁴⁶

⁴⁴ Kholil Al-Anbari, *Kamus Tafsir Mimpi* (Solo: Aroyan, 2005), h. 239.

⁴⁵ Sirin, *Tafsir Mimpi Menurut Al-Quran Dan Sunnah*, h. 12.

⁴⁶ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhori Al-Ju’fi, *Shohih Bukhori* (Lebanon: Dar Thuq AnNajah, 1422), jilid 9, h.33.

2. Mimpi Rasulullah saw. mengenai ketika beliau meminum segelas susu hal itu menggambarkan keluasan ilmu Rasul dan Umar, dalam pengetahuan serta agama. Sabda Nabi:

بَيْنَ أَنَا نَأْتِمُ أَتَيْتُ بِقَدَحِ لَبَنٍ فَشَرِبْتُ مِنْهُ حَتَّى إِنِّي لَا أَرَى الرَّيَّ يَخْرُجُ مِنْ
أَطْرَافِي فَأَعْطَيْتُ فَضْلِي عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فَقَالَ مَنْ حَوْلُهُ : فَمَا أَوْلَتْ ذَلِكَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ؟، قَالَ : الْعِلْمُ

“Ketika sedang tidur, aku (mimpi) membawa gelas yang berisi susu, akupun minum sebagiannya sampai aku melihat kelebihan (air) keluar dari mulutku, lalu kuberikan sisaku kepada Umar bin Khattab. Orang-orang di sekitar beliau pun bertanya: Apa Takwilnya wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Ilmu”. (HR. Tirmidzi)⁴⁷

3. Mimpi Nabi mengenai bersiwak (siwak kecil) yang setelah itu Nabi menggantikan dengan siwak besar yang merefleksikan keutamaan bersiwak dan anjuran menghormati yang lebih tua. Nabi saw, bersabda:

أَرَانِي فِي الْمَنَامِ آتَسَوَّكَ بِسِوَاكِ فَجَدَّ بَيْنِي رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ فَنَوَلْتُ
السِّوَاكَ الْأَصْغَرَ مِنْهُمَا فَقَبِلَ لِي : كَبَّرَ فَدَفَعْتُهُ إِلَى الْأَكْبَرِ

“Aku melihat diriku dalam mimpi bersiwak dengan sebuah siwak Tiba tiba dua orang laki-laki masing-masing mengulurkan (siwak), tetapi yang satu lebih besar dari yang lain. Lalu aku mengambil siwak yang lebih kecil. Lalu dikatakan padaku “yang besar”. Maka ia kukembalikan (untuk mengambil yang besar)” (HR. Bukhari Muslim).⁴⁸

⁴⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir Sunan Tirmidzi* (Beirut: Dar Al-Ghorbi Al-Islami, 1998), jilid 4, h.109.

⁴⁸ Abul Hasan Muslim bin Hajjaj bin Muslim bin Warad bin Kausyaz Al Qusyairi Naisaburi, *Shohih Muslim* (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1954), jilid 4, h.1779.

E. Takwil mimpi menurut pandangan Islam

Kitab al-Quran sangat memberikan perhatian yang sangat besar untuk perkara mimpi. Mimpi merupakan suatu peristiwa yang dirasakan di alam bawah sadarnya seseorang yang muncul saat seseorang sedang tertidur. Akan tetapi bagi orang yang tertentu saja mimpi memiliki arti tersendiri yang terkandung didalamnya kabar gembira dan juga peringatan terhadap orang yang sedang bermimpi serta yang dimimpikan. Begitupun mimpi yang dialami oleh para Nabi merupakan wahyu dari Allah SWT.⁴⁹

Di dalam agama Islam, takwil mimpi sering dikenal sebagai ta'bir mimpi atau tafsir mimpi yang memiliki arti menjelaskan serta memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan mimpi. Pemakaian ta'bir layaknya yang tertulis dalam surat Yusuf ayat 43. Di dalam al-Quran menggunakan kata takwil untuk menafsirkan arti dari mimpi manusia, hal itu ada di dalam surah Yusuf ayat 6, 21, 37, 44 dan 45, 100 dan 101. Takwil serta tafsir dalam hal mimpi memiliki makna yang sama yakni keterangan. Begitu pula dengan hadits-hadits Nabi memakai 2 istilah tersebut guna menafsirkan arti dari sebuah mimpi. Tafsir mimpi bisa dibidang sebagai usaha guna menerangkan arti dari sebuah mimpi guna mendapatkan informasi-informasi dari mimpi itu.⁵⁰

Mimpi-mimpi Nabi yang dianggap sebagai wahyu dari Allah SWT. salah satunya merupakan mimpi Nabi Yusuf As. yang di dalam mimpinya melihat matahari, bulan, serta 11 bintang yang bersujud kepadanya. Mimpi itu kemudian menjadi kenyataan, yang mana 11 bintang ditakwilkan bahwa itu adalah 11 saudaranya dan matahari dan bulan merupakan orang tua Nabi Yusuf As. Nabi Yusuf As, menaikkan kedua orang tuanya kemudian mendudukkannya di atas singgasana kerajaan sebagai bentuk penghormatan lebih dari pada apa yang telah dilakukan kepada saudara-saudara Nabi Yusuf As. Mereka merebahkan diri sambil

⁴⁹ Izzudin Ahmad, *The Secret of Surah Yusuf Mengungkap Rahasia Hikmah Dibalik Surah Yusuf* (Depok: Mutiara Alamah Utama, 2014), h. 31.

⁵⁰ Abu Ameenah Bilal, *Tafsir Mimpi Menurut Al-Qur'an Dan Sunah* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2003), h. 36.

bersujud menghormati Nabi Yusuf seperti biasanya orang-orang menghormati raja dan orang-orang besar pada waktu itu.

Ibnu Sirin dalam bukunya berpendapat bahwa dalam pandangan agama Islam menyebutkan bahwasannya, tidak semua mimpi bisa di takwilkan atau di tafsirkan, dari mimpi yang terkandung di dalamnya. Ada saatnya mimpi itu diibaratkan bagai angin lalu, adapula yang benar-benar menjadi kenyataan.⁵¹ Mimpi dari manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. merupakan berita yang berlaku, dikarenakan Rasulullah SAW, tidak bermimpi kecuali mimpi beliau menjadi kenyataan. Sedangkan mimpi manusia yang tidak bertaqwa merupakan mimpi yang berasal dari syaitan.⁵²

Di dalam riwayat telah dikisahkan seorang perempuan bertanya kepada Rasulullah SAW, ia mengatakan; “Yaa Rasulullah SAW, aku bermimpi melihat beberapa tubuh Rasulullah ada di rumahku.” Rasulullah SAW menjawab, “Sesungguhnya Fatimah itu akan melahirkan anak laki-laki, kemudian engkau yang akan menyusunya.” tidak lama setelah kejadian itu Fatimah melahirkan Husein kemudian disusui oleh perempuan tersebut.

Dalam mentakwilkan suatu mimpi, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan seperti pokok, keadaan mimpi, serta dalilnya. Pokok mimpi yang selalu berhubungan dengan jenis, kategori, serta karakter. Ada seseorang yang bermimpi sebatang pohon menaunginya, maka dari itu pohon disebut jenis, kemudian adanya sebagai pohon disebut sebagai kategori, serta keberadaan pohon tersebut yang bisa berbuah manis serta bermanfaat itu disebut sebagai karakter.⁵³ Layaknya, manusia yang bermimpi tentang pohon kurma yang meneduhinya, ditakwilkan sebagai laki-laki yang baik, manfaat yang diberikan banyak, serta dermawan.

Begitu pun keadaan orang-orang yang sedang bermimpi (keperibadiannya, lingkungannya, statusnya ditengah masyarakat, tabiatnya, agamanya, dan kondisi penghidupannya). Dari keadaan

⁵¹ Ahmad, *The Secret of Surah Yusuf Mengungkap Rahasia Hikmah Dibalik Surah Yusuf*, h. 36.

⁵² Ahmad, h. 33.

⁵³ Bilal, *Tafsir Mimpi Menurut Al-Qur'an Dan Sunah*, h. 48.

tersebut bisa dijadikan petunjuk guna menakwilkan mimpi seseorang. Begitu pula waktu dan tempat mimpi bisa dijadikan sebagai pertimbangan. Dimana orang-orang yang bermimpi pada tengah hari pada awal bulan, maka mimpi itulah yang disebut sebagai mimpi yang benar serta mimpi pada saat tanggal satu menyampaikan berita kebaikan.⁵⁴



⁵⁴ Ahmad, *The Secret of Surah Yusuf Mengungkap Rahasia Hikmah Dibalik Surah Yusuf*, h. 34-35.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M Ismatullah. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Yusuf: Penafsiran H.M. Quraish Shihab Atas Surah Yusuf.” *Jurnal Dinamika Ilmu* 12 No. 1 (2012).
- Abidin, M Ali Zainal. “Kriteria Mimpi Yang Bisa Ditafsirkan Dan Tak Bisa Ditafsirkan.” Nu Online, 2021. <https://islam.nu.or.id/post/read/126588/kriteria-mimpi-yang-bisa-ditafsirkan-dan-tak-bisa-ditafsirkan>.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by Bahrn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.
- Afrizal Nur. “M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir.” *Jurnal Ushuluddin* 18 No.1 (2012).
- Agustina, Puji. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Yusuf Ayat 4-6 Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Pendidik Dan Akhlak Peserta Didik.” IAIN Ponorogo, 2019.
- Ahmad, Izzudin. *The Secret of Surah Yusuf Mengungkap Rahasia Hikmah Dibalik Surah Yusuf*. Depok: Mutiara Alamah Utama, 2014.
- Al-'Asim, Muhammad bin Salih bin Muhammad bin. *Syarh Riyad Al-Salihin*. Riyadh: Dar al-Watan li al-Nasyr, n.d.
- Al-Ak, Khalid 'Abdurrahman. *Usul Al-Tafsir Wa Qawa'iduhu*. Beirut: Dar Al-Nafa'is, 1986.
- Al-Anbari, Kholil. *Kamus Tafsir Mimpi*. Solo: Aroyan, 2005.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. *Al-Ru'ya Wa Al-Ahلام Fi Daw'al-Kitab Wa Al-Sunnah*. Kairo: Maktabah al-Turath al-Islami, 1977.
- Al-Gharnathi, Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf - Abu Hayyan Al-

- Andalusi. *Tafsir Bahrul Muhith*. Beirut: Daar Al-Fikr, 2010.
- Al-Ghazali, Muhammad. *NAHW TAFSIR AL-MAUDHU'I LI SUWAR AL-QURAN AL-KARIM*. Mesir: Dar Asy-Syuruq, 2000.
- Al-Jawi, Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi. *Tafsir Al-Munir Marah Labid*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.
- Al-Ju'fi, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhori. *Shohih Bukhori*. Lebanon: Dar Thuq AnNajah, 1422.
- Al-Jurjani, Ali Bin Muhammad. *Kitab At-Ta'rifat*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1988.
- Al-Khawarazmi, Abu al-Qasim Jarullah Mahmud Bin Umar al-Zamakhsyari, and Zamakhsyari. *Al-Kasyaf 'An Haqaiq Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Ta'wil*. Beirut: Dar Al-Maarefah, 2009.
- Al-Ma'luf, Louwis Bin Naqla Dhahir. *Al-Munjid Fi-l-Lughoh*. Beirut: Daar Al-Masyriq, 2017.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Edited by Mudzakkir. Jakarta: Lentera Antarnusa, 2001.
- Al-Uraini, Ahmad bin Sulaiman. *Petunjuk Nabi Tentang Mimpi*. Jakarta: Daar Al-Fakih, 2003.
- Al-Ushaimy, Fahd bin Saud. *Mimpi Dan Bunga Mimpi*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an: Qur'an Terjemahan Dan Tafsirnya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Alviyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15 No.1 (2016).
- Arifin, Bey. *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Al-Ma'arif, 1995.

- Arifin, Johar. “Maqasid Al-Qur’an Dalam Ayat Penggunaan Media Sosial Menurut M. Quraish Shihab.” *Hermeneutic: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 12 No.2 (2018).
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah. *Al-Jami’ Al-Kabir Sunan Tirmidzi*. Beirut: Dar Al-Ghorbi Al-Islami, 1998.
- Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Jami’ Al-Bayan ‘An Tanwil Ayati Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Azalea, Pisca. “Mimpi-Mimpi Para Nabi Yang Menjadi Sejarah,” 2019. <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/02/16/196/2018690/mimpi-mimpi-para-nabi-yang-menjadi-sebuah-sejarah>.
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Bilal, Abu Ameenah. *Tafsir Mimpi Menurut Al-Qur’an Dan Sunah*. Jakarta: Lintas Pustaka, 2003.
- Chamami, Rizka. *Studi Islam Kontemporer*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Dee, Nerys. *Memahami Mimpi*. Edited by Syarifudin Hasan. Yogyakarta: Pustaka Populer, 2001.
- Dianawanti, Vinsensia. “6 Arti Mimpi Yang Dijelaskan Orang Yunani Hingga Peneliti.” FIMELA, 2020. <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/4317067/6-arti-mimpi-yang-dijelaskan-orang-yunani-hingga-peneliti>.
- Elha, Ahmad Munif Setiawan. “Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinannya Dalam Tafsir Al-Azhar.” UIN Walisongo, 2015.
- Fauzi, Akhmad. “Hakikat Bahagia Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka).” STAIN Ponorogo, 2016.
- Hakim, Lukmanul. *Metodologi Dan Kaidah-Kaidah Tafsir*. Palembang: Grafika Telindo Press, 2009.

Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Hamka, Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: Penerbit Noura (PT. Mizan Publika) Anggota IKAPI, 2016.

Hanifiyah, Fitriyatul. "TAFSIR, TAKWIL DAN HERMENEUTIK." *Jurnal AL-ASHR* 1 No. 1 (2016).

Hasanah, Etik Amalia. "TAFSIR MIMPI DALAM ISLAM DENGAN PENDEKATAN TAKWIL IBNU SIRIN." Edukasi Lembaga Pengkajian Pendidikan, 2019. <http://lppedukasi.co.id/site/artikel/jurnal-thn4-2019-no5-vol4-etik-amalia-hasanah>.

Ibrahim, Sayyid. *Tafsir Al-Ahlam Wa Ta'thiruh*. Mesir: Daar a-Hadits, 2013.

Idris, Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin. *Musnad Ahmad Ibnu Hambal*. Kairo: Daar al-hadits, 2001.

Iqbal, Mohammad. "Metode Penafsiran M. Quraish Shihab." *Jurnal Tsaqafah* 6 No.2 (2010).

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakkur, 2009.

Jalaliyan, Habibullah. *Tarikh Tafsir Qur'an Karim (Jalaliyan)*. Teheran: Uswah, 1959.

Jauhary, Tanṭāwi Al. *Al Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al Karīm*. Mesir: Musthafa Al Baby Al Halby Wa Auladuhu, 1931.

Junaedi, Dedi. "KONSEP DAN PENERAPAN TAKWIL MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH" 2, no. December (2017): 223–36. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1645>.

Khasanah, Nur. "Takwil Mimpi Kisah Nabi Yusuf Dalam Tafsir Al Ibriz Karya Bisyr Musthofa (Analisis Pada Surah Yusuf Ayat 33-42)." UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2019.

- Lutfaefi. "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, Dan Lokalitas Tafsir Nusantara." *Jurnal Subtansia* 21 No.1 (2019).
- Marāgī, Ahmad Mustafa al. *Terjemahan Tafsīr Al Marāgī*. Edited by Dkk. Bahrūn Abu Bakar. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Masyur, Kahar. *Pokok-Pokok Ulumul Quran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Misbahar. "Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Studi Penafsiran Buya Hamka Dan Sayyid Quthub." UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Musthofa, Bisri. *Tafsir Al-Ibriz*. Kudus: Percetakan Menara Kudus, 1959.
- Mutawalli, Muhammad Sya'rawi. *Tafsir Sya'rawi*. Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1991.
- Muttaqin, M. Imamul. "Nilai-Nilai Karakter Dalam Surat Yusuf (Studi Komparatif Perspektif Para Mufassir)." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Naisaburi, Abul Hasan Muslim bin Hajjaj bin Muslim bin Warad bin Kausyaz Al Qusyairi. *Shohih Muslim*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1954.
- Nasir, Al-Munajjid Muhammad Shalih & As-Sa'di Abdurrahman bin. *Keajaiban Surat Yusuf*. Solo: Qaula, 2009.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Nurhayat, Muhammad. "Mimpi Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran Dan Fenomena Agama* 17 No.1 (2016).
- Quthub, Sayyid. *Tafsir Fii Zhilali-l-Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Rasyid, Ma'mar bin. *Jami' Ma'mar Bin Rasyid*. Pakistan: Al-Majlis Al-'Ilmi, 1982.

- Razi, Fakhruddin ar. *Tafsīr Al Fakhri Ar Rāzī: Al Musytahidu Bi Al Tafsīri Al Kabīr Wa Mafā Mafatih Al-Ghoib*. Beirut: Daar Al-Fikr, 1990.
- RI, Tim Penyusun Departemen Agama. *Al-Quranul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab Al-Fatih*. Jakarta Selatan: PT. Insan Media Pustaka, 2012.
- Ridwan, Zainuddin dan Moh. "TAFSIR,TA'WIL DAN TERJEMAH." *Jurnal Al- Allam* 1 No. 1 (2020).
- Sadirman, Dkk. "Laporan Penelitian: 'Buya Hamka Dan Perkembangan Muhammadiyah.'" Yogyakarta, 2012.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi ash. *Tafsir Al Qur'anul Majid an Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Sibawaih. *Al-Kitab*. Kairo: al-Hay'ah Mishriyyah al-Ammah, 1975.
- Sirin, Muhammad Ibnu. *Tafir Mimpi Menurut Al-Quran Dan Sunnah*. Jakarta: Gema Insani, n.d.
- Soraya, Dea Alvi. "Kisah Cinta Nabi Yakub-Rahel Ibunda Yusuf AS Menurut Alkitab." Replubika.co.id, 2021. <https://www.republika.co.id/berita/qmj9sd320/kisah-cinta-nabi-yakubrahel-ibunda-yusuf-as-menurut-alkitab>.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

Bandung: Alfabeta, n.d.

Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Surakmad, Winarno. *Pengantar Penelitian-Penelitian : Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994.

Suroso. "Mimpi Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah." IAIN Walisongo, 2010.

Syakir, Syaikh Agmad. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.

Taufikurrahman. "Pendekatan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *Jurnal Al-Makrifat* 4 No.1 (2019).

Thabathaba'i, Muhammad Husein. *Al-Mizan Fii Tafsir Al-Quran*. Beirut: Muassasah Al-A'lami Li-l-Mathbuu'aat, 1997.

Tuffa, Abu. "Hukum Takwil Mimpi." Abu Tuffa Story (Sosial&Budaya), 2019.
<http://sengketahati.blogspot.com/2019/12/hukum-takwil-mimpi.html>.

Wahid, Abdul. "Sosial Politik Dalam Tafsir Hamka." In *ARICIS 1*. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh, 2016.

Wahyudi, Setiawan. "Al-Qur'an Tentang Lupa, Tidur, Mimpi Dan Kematian." *Jurnal Al-Murabbi* 2 No.2 (2016).

Walid bin Ahmad Al-Husain, Dkk. *Ensiklopedia Ibnu Hajar Al-Asqalani*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.

Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11 No.1 (2014).

———. "Tafsir Feminis M. Quraish Shibab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir AlMisbah." *Jurnal Palastren* 6 No.2 (2013).

Wikipedia. “Tafsir Al-Misbah,” 2020.
https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Mishbah.

Yuminah. “Konsep Mimpi Dalam Perspektif Psikologi Islam : Studi Komparasi Psikologi Islam Dan Psikologi Barat.” *Jurnal Psikologi Islam* 5 No.2 (2018).

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.

